

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat, mempengaruhi sekitar 10% populasi dunia (Moore et al., 2018). Di Indonesia, prevalensi GGK diperkirakan mencapai 2-3% dari total populasi, dan angka ini terus meningkat seiring dengan meningkatnya faktor risiko seperti diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular (Hustrini et al., 2022; Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Timur data dari kementerian kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi GGK mencapai 0,12% pada usia di atas 15 tahun (Kemenkes RI, 2023). GGK ditandai dengan penurunan progresif fungsi ginjal, yang menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk anemia (Ilona et al., 2024).

Salah satu komplikasi utama yang dialami oleh 80-90% pasien GGK yang menjalani hemodialisis (HD) adalah anemia. Kondisi ini utamanya disebabkan oleh penurunan kapasitas ginjal untuk memproduksi hormon eritropoietin (EPO) secara cukup. Selain defisiensi EPO, faktor lain seperti kekurangan zat besi dan umur eritrosit yang lebih pendek juga berkontribusi terhadap terjadinya anemia pada populasi ini (Adnan & Tami, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Ryu et al., 2017), bahwa seiring dengan menurunnya fungsi ginjal maka prevalensi anemia akan semakin meningkat. Menurut data Indonesian Renal Registry (IRR), pada tahun 2018 terdapat peningkatan jumlah pasien GGK dengan terapi HD yang mengalami anemia di Indonesia dari 77% menjadi 78%. Selain itu juga diketahui hanya 22% pasien yang

menjalani HD dengan kadar Hb >10 gr/dL. Hal ini menggambarkan bahwa anemia pada pasien GGK masih menjadi suatu masalah di Indonesia karena memerlukan perawatan, biaya serta sumber daya kesehatan yang lebih dibandingkan dengan pasien tanpa anemia.

Penanganan anemia pada pasien Gagal Ginjal Kronis (GGK) kini umum menggunakan terapi eritropoietin (EPO). Terapi ini bertujuan untuk memacu produksi sel darah merah, yang pada gilirannya akan meningkatkan kadar hemoglobin dan meredakan gejala anemia (KDIGO, 2025). Meskipun terapi EPO telah terbukti efektif dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada sebagian besar pasien GGK, namun beberapa pasien menunjukkan resistensi terhadap EPO yang perlu diatasi karena dapat meningkatkan risiko kematian pada pasien dengan penyakit ginjal (Santos et al., 2020). Resistensi terhadap EPO dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk defisiensi zat besi, peradangan kronis, infeksi, hiperparatiroidisme sekunder, dan ketidakpatuhan terhadap terapi (Macdougall, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah pemberian EPO efektif dalam meningkatkan kadar Hb pada pasien GGK ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian EPO dalam meningkatkan kadar Hb pada pasien GGK di Rumah Sakit Islam Aisyiyah Malang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk menganalisis kadar hemoglobin (Hb) pasien sebelum dan sesudah menerima terapi EPO dengan dosis 3000 IU/minggu.
2. Untuk mengidentifikasi signifikansi statistik dari perubahan kadar hemoglobin (Hb) setelah pemberian terapi EPO.
3. Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan terapi dalam mencapai target kadar hemoglobin yang direkomendasikan oleh pedoman klinis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat klinis

1. Penelitian ini akan memberikan informasi berharga mengenai efektivitas pemberian EPO pada pasien GGK.

1.4.2 Manfaat akademis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang nefrologi dan manajemen anemia pada pasien GGK.
2. Menyediakan data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai terapi EPO.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

1. Memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan anemia pada pasien GGK dan manfaat terapi EPO.